

Analisis Perkembangan Produksi Beras Dan Impor Beras Di Indonesia

Sri Endang Rahayu^{1*}, Hastina Febriaty²

^{1,2}*Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Jl. Kapten Mukhtar Basri NO. 3 Medan 20221

* **Korespondensi:** sriendang@umsu.ac.id

Abstrak. Produksi beras di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dan produksi beras lebih besar daripada konsumsi masyarakat akan beras. Walaupun surplus beras di dalam negeri namun Indonesia masih tetap melakukan impor beras. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perkembangan produksi beras dan impor beras di Indonesia. Pendekatan penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif, dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari BPS. Hasil penelitian ini adalah bahwa perkembangan produksi beras dari tahun 2007-2018 berfluktuasi meningkat. Dimana produksi beras dapat mencukupi besarnya konsumsi di dalam negeri, tetapi Indonesia masih juga impor beras. Perkembangan impor beras tahun 2007-2016 berfluktuasi meningkat. Di tahun 2017 impor beras mengalami penurunan yang sangat tinggi sebesar -76,21% dimana impor beras sebelumnya tahun 2016 sebesar 1.283.178,5 ton menjadi 305.274,6 ton. Untuk mengurangi impor beras perlu adanya kebijakan yang dilakukan pemerintah, bukan dari sisi produksi saja yang perlu ditingkatkan akan tetapi dari pembenahan sisi konsumsi yaitu dengan cara mendorong masyarakat secara persuasif untuk mengkonsumsi sumber pangan lain seperti sagu, singkong, ubi jalar, dan lain sebagainya yang menjadi potensi pangan lokal di Indonesia.

Kata kunci: *Produksi Beras, Konsumsi Beras, Import Beras*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Indonesia juga termasuk negara agraris, dimana pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian dan bagaimana sektor pertanian tersebut mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Siringo *et al.*, 2014).

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang yang menghadapi persoalan di bidang pertanian, khususnya persoalan pangan. Pangan adalah kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup. Tidak adanya pangan manusia tidak mungkin dapat melangsungkan hidup dan kehidupannya dan bermasyarakat (Sari, 2014). Pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup merupakan salah satu penentu bagi tercapainya ketahanan pangan nasional. Pemenuhan kebutuhan pangan di Indonesia adalah kebutuhan akan beras.

Sebagian besar dari penduduk Indonesia masih membutuhkan beras sebagai makanan pokoknya. Semakin bertambahnya jumlah penduduk suatu daerah akan meningkatkan besarnya konsumsi pangan suatu daerah sedangkan berkurangnya lahan persawahan yang berubah fungsi menjadi perumahan atau industri dan juga adanya perubahan struktur ekonomi dari agraris ke non agraris akan mengakibatkan turunnya produksi padi. Hingga saat ini Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan beras dalam negeri sehingga masih tergantung pada impor (Sanny, 2010).

Dalam hal ketahanan pangan untuk mencapai swasembada beras menjadi prioritas pemerintah dalam kebijakan pembangunan pertaniannya. Kebijakan swasembada beras merupakan salah satu kebijakan utama pembangunan pertanian dan dinilai telah meningkatkan produksi beras dan pendapatan petani. Selama beberapa dekade Indonesia telah berjuang untuk mencapai swasembada beras namun hanya berhasil di pertengahan tahun 1980-an dan tahun 2008-2009 yang lalu. (Sri Endang Rahayu, Mukmin Pohan, 2016)

Konteks ketahanan pangan tidak hanya menyangkut masalah ketersediaan bahan pangan pokok bagi masyarakat saja, tetapi meliputi pula bagaimana akses kepemilikan dan akses terhadap pangan itu oleh setiap anggota masyarakat. Dalam hal pemenuhan kebutuhan beras di Indonesia menghadapi dilema antara upaya mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri dengan cara peningkatan produktivitas dan impor beras, dengan upaya menjaga kestabilan harga beras agar tetap terjangkau oleh semua pihak (Sari, 2014).

Pada tahun 1984-1986 Indonesia pernah menjadi swasembada beras sedangkan sekarang menjadi negara pengimpor beras. Tahun 2005 Indonesia merupakan negara peringkat ketiga sebagai produsen beras terbesar setelah China dan India. Hal ini menunjukkan betapa besarnya padi yang dihasilkan oleh Indonesia pada waktu itu. Indonesia sempat menjadi salah satu negara produsen padi terkemuka di dunia. Di tahun 2014, Indonesia menjadi produsen beras terbesar di dunia setelah China dan India (Sri Endang Rahayu, Mukmin Pohan, 2016). Tetapi beberapa tahun terakhir Indonesia perlu mengimpor sekitar 3 juta ton beras setiap tahunnya, terutama dari Thailand dan Vietnam, untuk mengamankan cadangan beras negara (Febriaty, 2016).

Berikut data lima negara produsen beras terbesar dunia pada tahun 2014 (Sri Endang Rahayu dan Mukmin Pohan, 2015) :

Tabel 1. Lima Produsen Beras Terbesar Dunia Tahun 2014

No	Negara	Produksi Beras (Ton)
1	China	208.100.000
2	India	155.500.000
3	Indonesia	70.600.000
4	Bangladesh	52.400.000
5	Vietnam	44.900.000

Angka dalam unmilled tons

Sumber : FAOSTAT, Data Desember 2014

Indonesia merupakan urutan ketiga sebagai produsen beras terbesar di dunia setelah China dan India, dimana Indonesia menghasilkan produksi beras sebesar 70.600.000 Ton per tahun. Produksi beras dalam negeri diharapkan dapat memenuhi semua kebutuhan masyarakat Indonesia karena dengan berhasilnya pemenuhan beras dalam negeri berarti pemerintah tidak memerlukan tindakan untuk mengimpor beras dari negara lain.

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa produksi padi di Indonesia menurut provinsi 5 tahun terakhir dari kurun waktu 2014-2018 meningkat dari tahun ke tahun, dengan persentasi peningkatan yaitu sebesar 2,33%. Jawa Timur adalah propinsi yang paling besar menghasilkan beras sebesar 13.000.475 ton di tahun 2018 dan disusul oleh Jawa Barat yang menghasilkan beras sebesar 12.494.919 ton di tahun 2018.

Indonesia yang mempunyai berbagai potensi dan persoalan yang berkaitan dengan pangan, sehingga sangat menarik untuk melakukan pengamatan. Perkembangan sektor pertanian di lahan pasang surut, pertambahan jumlah penduduk, pemerataan pembangunan, peningkatan produktivitas dan taraf hidup masyarakat. Pemamfaatan dan pengembangan lahan pasang surut secara optimal akan memberikan sumbangan besar terhadap pencapaian dan pelestarian swasembada pangan khususnya beras.

Beras adalah komoditas strategis dan merupakan pangan pokok bangsa Indonesia. Konsumsi beras setiap tahun selalu meningkat seiring dengan laju penambahan jumlah penduduk. Upaya untuk mengurangi laju konsumsi beras dengan aneka ragam pangan lokal tetapi tampaknya selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Pemerintah Indonesia mengambil langkah-langkah kebijakan untuk tetap menjaga besaran stok cadangan beras nasional yang mencukupi untuk masa satu sampai tiga bulan ke depan. Cadangan beras tersebut berguna dalam keadaan darurat seperti bencana alam, gagal panen, paceklik untuk menjaga kestabilan pasokan dan harga pangan dalam negeri tersebut. Kekurangan cadangan makanan membuat pemerintah mengadakan impor beras dari negara yang berproduksi beras, seperti negara Vietnam dan Thailand.

Kegiatan ekspor impor berguna untuk meningkatkan perekonomian suatu negara dan meningkatkan hubungan luar negeri antara kedua negara yang melakukan kegiatan ekspor impor tersebut. Indonesia melakukan kegiatan ekspor impor untuk memenuhi akan kebutuhan pangan dalam negerinya agar tercipta stabilitas pasokan dan harga pangan dalam negeri.

Beras merupakan komoditi utama di negara Indonesia. Indonesia berada di peringkat ketiga produsen padi terbesar. Pernyataan itu membuktikan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara penghasil padi terbesar di dunia. Faktanya Indonesia mengimpor beras dari luar negeri, karena pemerintah tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan untuk masyarakat Indonesia.

Iniilah pentingnya dengan adanya perdagangan internasional, dimana suatu negara yang kekurangan barang di dalam negeri dapat mengimpor barang dari luar negeri. Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu-individu), antar individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah satu negara dengan pemerintah negara lain (Sri Endang Rahayu dan Mukmin Pohan, 2015).

Menurut (Tambunan, 2001), perdagangan internasional adalah perdagangan antara atau lintas negara yang meliputi kegiatan ekspor dan impor. Perdagangan internasional dibagi menjadi dua kategori, yakni perdagangan barang dan perdagangan jasa.

Kebijakan impor beras di Indonesia dilakukan oleh Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum BULOG). Perum BULOG merupakan lembaga pemerintah yang bertugas untuk menyediakan stok pangan bagi masyarakat pada harga yang terjangkau di semua daerah, mengendalikan harga pangan di tingkat produsen dan konsumen, melaksanakan pengamanan Harga Pembelian Pemerintah (HPP), mengelola cadangan pangan pemerintah, dan distribusi pangan pokok bagi golongan masyarakat miskin (raskin). Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis perkembangan produksi beras di Indonesia dan
2. Menganalisis perkembangan impor beras di Indonesia.

METODE DAN BAHAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang menganalisis perkembangan produksi beras dan menganalisis perkembangan impor beras di Indonesia. Sumber data berasal dari BPS (Badan Pusat Statistik) berupa data skunder 11 tahun terakhir dari tahun 2007-2017. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan formulasi pertumbuhan untuk menghitung pertumbuhan produksi dan impor beras di Indonesia per tahunnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Produksi Beras di Indonesia

Selama periode 1995-2005, konsumsi beras hampir selalu diatas produksi dalam negeri, sehingga hampir tiap tahun mengalami defisit. Produksi bersih beras meningkat dari 28,20 juta ton pada tahun 1995 menjadi 30,70 juta ton pada tahun 2005, atau meningkat rata-rata 0,85% per tahun. Namun demikian total konsumsi dalam negeri meningkat dari 28,57 juta ton pada tahun 1995 menjadi 30,86 juta ton pada tahun 2005, atau tumbuh rata-rata 0,77% per tahun. Selama periode tersebut, laju pertumbuhan produksi sedikit lebih tinggi dari pada pertumbuhan konsumsi, sehingga defisit beras menurun dari 0,37 juta ton pada tahun 1995 menjadi 0,16 juta ton pada tahun 2005. Puncak defisit mencapai 2,63 juta ton terjadi pada tahun 1998. Defisit yang tinggi pada tahun 1998 sebagian disebabkan oleh kegagalan panen akibat anomali iklim (El-Niño) pada MH 1997/98. Namun demikian, ada indikasi bahwa defisit beras menurun rata-rata 8,02 persen per tahun selama 10 tahun terakhir. (Swastika *et al.*, 2007). Berikut data produksi beras periode 2007-2017 dan pertumbuhannya:

Tabel 3. Perkembangan Produksi Beras di Indonesia Tahun 2007-2017

No	Tahun	Produksi Beras (X)	Pertumbuhan (%)
1	2007	33220000	-
2	2008	33060000	-0,48
3	2009	37430000	13,22
4	2010	38640000	3,23
5	2011	38220000	-1,09
6	2012	40140000	5,02
7	2013	41430000	3,21
8	2014	41180000	-0,60
9	2015	43820000	6,41
10	2016	46130000	5,27
11	2017	47300000	2,54

Sumber : BPS, 2018 (Diolah).

Produksi beras periode tahun 2007-2017 berfluktuasi meningkat. Hanya pada tahun 2011 dan 2014 mengalami penurunan yaitu sebesar -1,09% dan -0,60%. Pertumbuhan produksi beras yang paling besar terjadi pada tahun 2009 sebesar 13,22%. Pada masa awal pemerintahan Jokowi di tahun 2015 sampai tahun 2017 produksi beras mengalami peningkatan. Ini adalah hasil konsistensi program peningkatan produksi beras dengan adanya bantuan benih, pendampingan, alat mesin pertanian, jaminan harga untuk petani serta embung dengan menampung air hujan di [musim hujan](#) dan lalu digunakan [petani](#) untuk mengairi lahan di [musim kemarau](#).

Bila dilihat dari sisi konsumsi beras, konsumsi beras terus mengalami peningkatan dimana trend yang terjadi selalu mengikuti pertumbuhan jumlah penduduk setiap tahunnya. Data BPS menunjukkan penduduk Indonesia tahun 2018 mencapai 265 juta jiwa atau meningkat sebesar 12,8 juta jiwa dibanding jumlah penduduk tahun 2014 yang berjumlah 252,2 juta jiwa. Jika di rata-rata, jumlah penduduk bertambah 3,2 juta jiwa atau tumbuh 1,27% per tahun.

Jika dihitung dari tingkat konsumsi beras per kapita, ternyata dari data BPS menunjukkan penurunan. Tahun 2017 konsumsi beras adalah sebesar 114,6 kg per kapita per tahun, sementara tahun sebelumnya mencapai 124,89 kg per kapita per tahun. Bandingkan dengan rerata konsumsi di China yang hanya 90 kg, India 74 kg, Thailand 100 kg dan Philipina 100 kg (Sri Endang Rahayu, Mukmin Pohan, 2016). Jika dilihat dari data total konsumsi beras di tahun 2018 mengalami peningkatan yaitu menjadi 33.470.000 ton dibandingkan tahun 2015 sebesar 33.300.000 ton. Ini disebabkan karena jumlah penduduk semakin meningkat di tahun 2018 yang mencapai 265 juta jiwa.

Perkembangan Impor Beras di Indonesia

Indonesia sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, akan tetapi masih minim dan kemampuan mengelola barang mentah menjadi barang setengah jadi dan barang jadi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Sehingga Indonesia melakukan kebijakan impor untuk barang setengah jadi menjadi barang jadi demi memenuhi kebutuhan dalam negeri dengan jumlah penduduk yang sangat besar (Febriaty, 2016).

Begitu juga dengan kebutuhan akan beras di Indonesia, setiap tahunnya untuk memenuhi kebutuhan beras, Indonesia sampai tahun 2017 masih tetap impor beras walaupun sudah mengalami penurunan di tahun 2017.

Tabel 4. Perkembangan Impor Beras di Indonesia Tahun 2007-2017

No	Tahun	Impor Beras (Y)	Pertumbuhan (%)
1	2007	1406847,6	-
2	2008	286689,4	-79,62
3	2009	250473,1	-12,63
4	2010	687581,5	174,51
5	2011	2750476,2	300,02
6	2012	1810372,3	-34,18
7	2013	472664,7	-73,89
8	2014	844163,7	78,60
9	2015	861601	2,06
10	2016	1283178,5	48,92
11	2017	305274,6	-76,21

Sumber : BPS, 2019 (Diolah)

Jumlah impor mengalami fluktuasi dari periode tahun 2007 sampai tahun 2017. Pada tahun 2011 mengalami pertumbuhan impor beras yang paling besar sebesar 300% atau 2750476,2 ton, tetapi mengalami penurunan di tahun 2012 dan 2013 masing-masing sebesar -34,18% (1810372,3 ton) dan -73,89% (472664,7 ton) dan impor beras mengalami penurunan yang cukup besar di tahun 2017 yaitu sebesar -76,21% atau menjadi 305274,6 ton.

Tabel 4. Impor Beras Menurut Negara Asal Tahun 2010-2017 (Ton)

Negara Asal	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Vietnam	467 369,6	1 778 480,6	1 084 782,8	171 286,6	306 418,1	509 374,2	557 890,0	16 599,9
Thailand	209 127,8	938 695,7	315 352,7	94 633,9	366 203,5	126 745,7	535 577,0	108 944,8
Tiongkok	3 637,4	4 674,8	3 099,3	639,8	1 416,7	479,9	134 832,5	2 419,0
India	601,3	4 064,6	259 022,6	107 538,0	90 653,8	34 167,5	36 142,0	32 209,7
Pakistan	4 992,1	14 342,3	133 078,0	75 813,0	61 715,0	180 099,5	1 271,9	87 500,0
Amerika Serikat	1 644,1	2 074,1	2 445,5	2 790,4	1 078,6	0,0	0,1	0,0
Taiwan	0,0	5 000,0	0,0	1 240,0	840,0	0,0	0,0	0,0
Singapura	10,8	1 506,5	22,5	0,5	0,0	0,0		
Myanmar	0,0	1 140,0	11 819,6	18 450,0	15 616,0	8 775,0		
Lainnya	198,4	497,8	749,3	272,5	222,0	1 959,2	17 465,1	57 601,3
Jumlah	687 581,5	2 750 476,2	1 810 372,3	472 664,7	844 163,7	861 601,0	1 283 178,5	305 274,6

Sumber : BPS, 2018

Jika impor beras dilihat menurut negara asal, Indonesia mengimpor beras yang paling banyak dari tahun 2010 sampai tahun 2016 adalah Vietnam, Thailand dan India sedangkan tahun 2017 yang terbanyak dari Thailand, Pakistan dan India. Faktor yang menyebabkan peningkatan impor beras adalah stok beras yang belum mencukupi kebutuhan/konsumsi masyarakat. Menurut (Sanny, 2010) “Kebutuhan beras nasional tidak terpenuhi oleh produksi beras dalam negeri karena itu kita masih selalu mengimpor beras. Padahal dari data yang ada bahwa produksi beras lebih besar dibandingkan dengan konsumsi beras. Hingga tahun 2018 konsumsi beras Indonesia sebesar 33.470.000 ton sementara produksi beras mencapai 46.500.000 ton. Ada surplus beras sebesar 13.030.000 ton. Namun Indonesia masih juga mengimpor beras dari negara lain terutama dari Thailand dan Pakistan di tahun 2018 sebesar 305.247,6 ton.

Kebijakan impor beras inilah yang selalu menimbulkan perdebatan publik. Berbagai respon masyarakat ketika pemerintah melakukan impor beras. Berbagai komentar baik yang pro maupun kontra dilontarkan di berbagai media. Salah satu penyebab masih impor beras adalah untuk cadangan beras karena adanya faktor cuaca. Seperti yang terjadi pada tahun 2015 anomali cuaca akibat El Nino yang memperparah kondisi kebutuhan pangan yang menyebabkan produksi beras menurun. Kemudian faktor yang lain untuk stok beras dan stabilitas pangan yaitu banyaknya lahan sawah yang beralih fungsi, seperti menjadi pemukiman penduduk dan berubah menjadi industri-industri. Namun kebijakan impor ini juga akan menjadi ancaman bagi kedaulatan pangan nasional karena terlalu menggantungkan kebutuhan dasar pada negara lain.

Alasan pemerintah mengapa [impor beras](#) adalah agar harga [beras](#) didalam negeri tetap stabil. Walaupun ada pendapat yang mengatakan naiknya harga [beras](#) disebabkan ulah oknum spekulan. Memang tidak dipungkiri, ketergantungan masyarakat terhadap [beras](#) yang sangat besar, menyebabkan para oknum dapat dengan mudah mempermainkan harga pasar. Harga [beras](#) yang tinggi tidak bisa kita lihat sebagai keuntungan bagi petani, tetapi harus dilihat dari sisi kerugiannya karena petani tidak hanya berperan sebagai produsen tetapi juga berperan sebagai konsumen.

Menurut penulis permasalahan akan kebutuhan pangan terutama beras harus dibenahi baik dari sisi produksi maupun dari sisi konsumsi. Upaya pemerintah dalam meningkatkan produksi padi selama ini selalu menghadapi kendala seperti serangan hama, perubahan iklim, konversi lahan sawah, berkurangnya kesuburan tanah dan sumber air terbatas yang menghambat dalam peningkatan produksi padi.

Meskipun data produksi padi meningkat setiap tahun, tetapi harga [beras](#) terus bergejolak naik dapat menjadi sinyal bahwa selama ini produksi lebih kecil dari jumlah konsumsi sedangkan konsumsi [beras](#) akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Untuk mencukupi kebutuhan pangan penduduk dengan meningkatkan produksi hanya akan dicapai dalam jangka pendek tetapi dalam jangka panjang tantangan peningkatan produksi akan lebih besar. Oleh sebab itu tidak cukup hanya dengan meningkatkan produksi tetapi juga harus diikuti dengan membenahi sisi konsumsi. Pemerintah perlu mendorong masyarakat secara persuasif untuk mengkonsumsi sumber pangan lain seperti sagu, singkong, ubi jalar, dan lain sebagainya yang menjadi potensi pangan lokal di Indonesia.

SIMPULAN

1. Produksi beras dari tahun 2007-2018 berfluktuasi meningkat yang besarnya melebihi kebutuhan/konsumsi beras di dalam negeri.

2. Impor beras dari tahun 2007-2018 berfluktuasi menurun. Meskipun surplus beras namun Indonesia masih impor beras dari negara lain.
3. Perlu adanya kebijakan dari pemerintah untuk mengurangi impor beras yaitu bukan dari sisi produksi saja tetapi dari sisi konsumsi.

REFERENSI

- Febriaty, H. (2016) 'Analisis Perkembangan Impor Beras Di Indonesia', *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 16(2), pp. 134–141. doi: 10.30596/ekonomikawan.v16i2.941.
- Sanny, L. (2010) 'Analisis Produksi Beras di Indonesia', *Binus Business Review*, 1(1), p. 245. doi: 10.21512/bbr.v1i1.1072.
- Sari, R. K. (2014) 'Analisis Impor Beras di Indonesia', 3(2), p. 320. Available at: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/.../3468>.
- Siringo, H. B. *et al.* (2014) 'Analisis Keterkaitan Produktivitas Pertanian Dan Impor Beras Di Indonesia', *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(8), pp. 488–499.
- Sri Endang Rahayu, Mukmin Pohan, H. F. (2016) *Perekonomian Indonesia*. Medan: Perdana Publishing.
- Sri Endang Rahayu dan Mukmin Pohan (2015) *Ekonomi Internasional*. Medan: UMSU Press.
- Swastika, D. K. . *et al.* (2007) 'MELALUI EFISIENSI PEMANFAATAN LAHAN SAWAH dan tadah hujan) yang terus berlangsung di Jawa , sehingga pertumbuhan produksi kebutuhan lahan untuk perumahan dan areal pabrik . Irawan (2003) melaporkan', *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 5(1), pp. 36–52.
- Tambunan, T. T. (2001) *Transformasi Ekonomi di Indonesia*. Jakarta. Jakarta: Salemba Empat.